

**KEPERCAYAAN AIK MEL-MEL PADA MASYARAKAT DESA TEBABAN
KECAMATAN SURALAGA KABUPATEN LOMBOK TIMUR
(SUATU KAJIAN SOSIAL HISTORIS)**

¹Zidni

¹Universitas Hamzanwadi
nizidni@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, bentuk pelaksanaan dan pandangan Islam terhadap praktik Aik Mel-Mel di desa Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahir dan berkembangnya kepercayaan Aik Mel-Mel sejak tahun 1930 hingga sekarang. Di pulau Lombok pada umumnya dan desa Tebaban khususnya berawal dari kebudayaan Bali. kebudayaan ini masih primitive, percaya pada sesuatu mengandung kekuatan-kekuatan gaib diluar akal dan kemampuan manusia. Bentuk kepercayaan Aik Mel-Mel merupakan persenyawaan dari kepercayaan animisme yakni, memedan atau ketemuk (ketemuk pada roh nenek moyang yang sudah meninggal dunia dan pedan pada benda-benda yang dikeramatkan).

Kata Kunci: Masyarakat, Tradisi, Aik Mel-Mel.

PENDAHUALUAN

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (pasal 32 UUD 1945). Kebudayaan lama dan asli yang terdapat pada masing-masing daerah diseluruh Indonesia termasuk didalamnya kebudayaan Sasak yang tumbuh dan berkembang di pulau Lombok adalah terhitung sebagai bagian dari kebudayaan nasional, dengan demikian usaha-usaha yang mengarah kepada panggilan khazanah budaya seperti suku Sasak yang berkembang di pulau Sasak, mempunyai arti yang penting, karena akan mempercepat proses terbentuknya kebudayaan nasional yang berakar kuat pada budaya asli Indonesia, Termasuk di dalamnya kebudayaan Sasak di Lombok (Ahmad, 2006: 20)

Kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) dalam perjuangan itu terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan

penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat damai. Jadi manusia aktif menciptakan kebudayaan manusia itu membudaya terus menerus dari manusia itu ada (bayi lahir) sampai dia meninggal dunia. Tetapi sebageian kebudayaan masih tetap ada, yaitu berupa warisan kebudayaan. Kebudayaan secara keseluruhan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya. E.B Taylor seorang antropologi mendefinisikan, bahwa kebudayaan itu mempunyai sifat kompleks, banyak seluk beluknya dan merupakan totalitas, merupakan keseluruhan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kebijaksanaan yang diperoleh oleh manusia dalam masyarakat (Ahmadi, 1991: 58-59). J.Brown menekankan bahwa kebudayaan itu adalah sebagai totalitas tingkah laku kelompok yang dikondisikan oleh milieu fisik dan sosial serta alam pikiran dan pendukung adalah kelompok (Ahmadi, 1991 :60)

Dari definisi yang dikemukakan Tyler disamping unsur pengetahuan, kesenian, hukum dan lainnya, kepercayaan adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan suatu hal untuk cenderung memperoleh suatu kepastian sehingga dapat mencapai suatu tujuan hidupnya. Dengan demikian manusia dapat menerima secara langsung penerimaan pandangan hidup dari kepercayaan yang diyakininya. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa seluruh masyarakat manusia mengenal kepercayaan kepada gaib, kepercayaan itu banyak menimbulkan perbuatan-perbuatan kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan kepada hal-hal yang gaib, zat supranatural termasuk kepercayaan kepada adanya Tuhan, Dewa, Hantu dan tenaga gaib lainnya (Rahmad, 1976: 28)

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat manusia secara umum dan khusus lagi masyarakat desa mereka melakukan upacara-upacara terhadap kepercayaan yang dianutnya termasuk masyarakat desa Tebaban kecamatan Suralaga di dalamnya berlangsung praktik upacara-upacara sebagai manifestasi kepercayaan animisme. Animisme dalam istilah antropologi adalah kepercayaan bahwa semua benda alam di dunia ini berjiwa (mempunyai roh) sehingga mempunyai kesadaran dan kepribadian. Roh-roh itu harus di jaga dan tidak boleh dipermainkan, ia dapat terdiri dari roh mereka, yang sudah meninggal dunia dan menimbulkan adanya pemujaan terhadap roh nenek moyang atau mungkin dari roh-roh bersifat umum yang tidak di hubungkan dengan seseorang.

Desa Tebaban adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, masih percaya kepada sesuatu yang gaib, mendatangkan manfaat dan menyembuhkan orang sakit, (bila salah satu keluarga yang sakit, sering

mengadakan pembakaran kemenyan pohon-pohon besar dan di kuburan orang yang mneinggal dunia). Ini menunjukkan bahwa mereka menganggap benda-benda dan alam itu bernyawa, mereka meminta kepada nyawa dari benda-benda dan alam untuk menyembuhkan dan jangan mengganggu lagi kepada salah satu keluarga yang sakit. Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan ilmu pengetahuan, kepercayaan dan keyakinan masyarakat desa Tebaban tidak pernah sirna, selalu berkembang dan tumbuh ditengah keislaman masyarakat yang kuat, namun masih diwariskan sebagai peninggalan nenek moyang mereka kepada generasinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). jadi dalam hal ini diarahkan pada latar dan individu atau organisasi –organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari kutuhan (Moleong, 2000: 3)

Pendekatan tersebut diatas dapat menghasilkan data yang di nyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian seperti prasasti, buku-buku piagam dan sebagainya (Siswanto, 1995: 144). Dengan demikian pendekatan kualitatif peneliti dapat memusatkan pada masalah yang sedang terjadi dihadapi untuk mendapatkan data yang sebenarnya. sebagaimana rilnya yang terjadi dilapangan, sebagai peneliti harus menyikapinya secara objektif. adapun teknik penelitian ini menggunakan teknik *pertama*; observasi yakni suatu pengamatan atau pencacatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1994: 136). dalam melakukan observasi, dalam penelitian ini dengan melakukan observasi partisipan dimana, peneliti akan berbaur dan bergaul dengan warga setempat sehingga diperoleh data informasi yang lebih mendalam dan valid mengenai sejarah dan pelaksanaan prosesi upacara-upacara pengambilan Aik Mel-Mel pada masyarakat desa Tebaban. *Kedua*; wawancara adalah suatu interaksi dan komunikasi antara pewawancara dengan informan guna memperoleh data yang diperlukan (Irawati, 1981: 451). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawarcanya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda

dengan wawancara yang terstruktur dalam wawancara ini respondennya terdiri dari orang-orang yang dipilih untuk memperoleh data yang dikehendaki, peneliti mengajukan pertanyaan bebas tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan. *Ketiga*; dokumentasi, adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data dengan cara segala macam dokumen baik dari tulisan, laporan, dan lainnya, seperti profil desa, monografi desa dan lainnya, dari sini peneliti dapat memperoleh data jumlah penduduk, keadaan sosial, budaya-budaya masyarakat desa Tebaban. Senada yang dikatakan oleh Suharsimi Arikinto yang menyatakan bahwa pencatatan dokumen adalah usaha mencari dan mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, buku-buku, majalah dan lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan perkembangan kepercayaan *Aik Mel-Mel* di masyarakat desa Tebaban sejak tahun 1930, kepercayaan yang masih primitive, yakni percaya pada sesuatu yang mengandung kekuatan-kekuatan gaib diluar akal dan kemampuannya. Melihat keadaan yang sering berlaku pada kalangan rakyat primitif, mereka bila salah satu keluarganya sakit sering mengadakan pembakaran kemenyan di pohon-pohon besar, kuburan dan lainnya. Kepercayaan *Aik Mel-Mel* merupakan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Penganut agama Islam yang taat dan takut akan larangan Allah SWT. Namun kepercayaan ini sudah menjadi tradisi turun temurun sebagai warisan nenek moyang mereka kepada generasi penerusnya, sehingga menjadi konsekwensi akan terus menerus di jaga dan di pelihara sampai kapanpun (Wawancara dengan Nurtika, 2008).

Perkembangan kepercayaan tersebut di pulau Lombok pada umumnya dan desa Tebaban pada khususnya bearwal dari kebudayaan orang Bali. Orang-orang Bali menyebarkan kebudayaan ini hingga sampai ke Jawa kemudian mereka datang kedesa Sembalun dari Sembalun menyebar ke Wanasaba, desa-desa lain hingga ke desa Tebaban kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur (Wawancara dengan Isar, 2008). Kepercayaan *Aik Mel-Mel* pada masyarakat desa Tebaban pada khususnya di bawa oleh seseorang dari Sembalun yang bernama Suren Geneng. Suren Geneng dalam bahasa sasak (*Boteng* atau *Gegeneng*). Dalam sejarahnya Suren Geneng inilah yang menyebarkan kepercayaan *Aik Mel-Mel* tersebut. Dikalangan masyarakat desa Tebaban *Aik Me-Mel* apabila diartikan dalam bahasa indonesia (air dingin) merupakan air kehidupan. *Aik Mel-Mel* atau air dingin pada hakekatnya bukanlah air dingin biasa

namun mempunyai makna tersirat yang tidak bisa dilogikakan dengan akal manusia. Kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan dalam pandangan islam menyimpang dari sariyat Islam. Menurut mereka setiap orang mempunyai air kehidupan, kepercayaan ini terbukti ketika salah satu keluarga mereka di pedan atau ketemuk. Maka mereka melakukan upacara-upacara yang dan disertai dengan sajian-sajian yang dianggap syarat dari sempurnanya ritual mereka. Apabila salah seorang keluarga sakit mereka mendatangi kuburan, dengan membawa air dengan membakar kemenyan kemudian air tersebut nantinya dimandikan kemudian di sembek (oleskan), Dengan keyakinan mereka secara otomatis orang tersebut akan sembuh dari sakitnya. Tokoh Suren Geneng memiliki kekeramatan pada zamannya sesuai dengan namanya Geneng (*Boteng*) tidak ada satu orangpun yang mampu menggerakkan badannya apalagi mengangkatnya ia akan tetap berdiri (*Geneng*) sehingga diberi nama Suren Geneng (berdiri tegak). Kepercayaan yang dibawa hingga sampai sekarang tetap menjadi tradisi dengan ritual-ritual yang harus dijaga dan dipelihara hingga generasi berikutnya.

Dalam periode tahun ini praktik dan cara-cara dalam pelaksanaan upacara-upacara diambil dari kebiasaan-kebiasaan orang Bali dahulu. Mereka melakukan upacara-upacara sesuai dengan adat dan tradisi mereka hingga dalam peraktik dan kebiasaan tersebut sama dengan adat orang-orang Bali dalam melakukan upacara-upacara di desa Teaban (Wawancara dengan Nurtika, 2008). Periode tahun 2003-2007 banyak terlihat berbagai macam pergeseran-pergeseran cara dan motifnya yang semula. Generasi penerusnya setelah pemulanya meninggal dunia dapat menimbulkan penafsiran dan persepsi mengenai keyakinan dan kepercayaan tersebut. Sebagaian dari mereka ada yang mengatakan bahwa dengan pergi ke makan melakukan pembakaran kemenyan itu perbuatan bi'dah yang tidak sesuai dengan sareat Islam, maka jiwa orang tersebut sudah mulai rasuki oleh gejala-gejala yang mengarah kepada kemusrikan.

Persepsi terhadap kuburan bisa menyembuhkan dan memedan, apalagi melakukan upacara seakan-seakan sebagai pelaksana yang berkehendak langsung atas diri manusia selaku hamba, padahal itu sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, karena dalam upacara pada kegiatan terakhir akan diakhiri dengan zikir dan doa yang sesuai dengan nuansa Islam. Pergeseran-pergeseran tersebut dengan melihat keadaan yang sekarang banyak terjadi perubahan-perubahan dalam pelaksanaan upacara-upacara yang tidak sesuai dengan adat dan tradisi nenek moyang terdahulu, misalnya apabila sebelum diadakan upacara-upacara perlu mempersiapkan segala sesuatunya dari mulai upacara sampai selesainya.

Setiap manusia sadar bahwa selain dunia fana ini ada sesuatu alam yang tidak tampak (Koetjaningrat, 1997 :203) menjelaskan bahwa setiap manusia sadar bahwa selain dunia fana ini ada sesuatu alam dunia yang tidak nampak olehnya dan di luar batas akalinya. Berbagai atau tradisi menganut kepercayaan bahwa dunia gaib di huni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat di kuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa dan karenanya dunia gaib dasarnya ditakuti oleh manusia makhluk dan kekuatan yang menghuni dunia gaib tersebut dikemukakan Koetjaningrat sebagai berikut:

- a. Dewa-dewa yang baik ataupun yang jahat
- b. Makhluk-makhluk halus seperti halnya para dewa juga ada yang bersifat baik dan bersifat buruk atau jahat.
- c. Kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi manusia maupun yang dapat membawa bencana.

Dalam suatu kepercayaan, orang dapat membayangkan dari dunia gaib, termasuk dari makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan roh-roh manusia yang telah meninggal duni, maupun dari bumi dan alam semesta. Dalam agama agama besar seperti Islam, Hindu, Budha, Kristan, Katolik dan Yahudi. Kepercayaan *Aik Mel-Mel* yang ruang geraknya sama dengan animisme dengan melihat gambaran dalam keadaan-keadaan yang sama yang sering berlaku dikalangan rakyat yang masih primitif, bila keluarga sakit, sering mengadakan pembakaran kemenyan di kuburandan pohon-pohon besar dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa mereka menganggap benda-benda dan alam itu bernyawa. Bila di analisis dengan kepercayaan *Aik Mel-Mel* maka hampir sama dengan yang terjadi di desa Tebaban. dengan melihat bentuk pelaksanaan kepercayaan *Aik Mel-Mel* dimasyarakat desa Tebaban yang sesuai dengan persenyawaan animisme adalah sebagai berikut:

Kepercayaan *Ketemuk* pada roh nenek moyang yang sudah meninggal dunia

Kuburan atau makam merupakan bentuk kepercayaan kepada roh nenek moyang leluhur yang sudah meninggal dunia. Salah satu keluarga mangalami penyakit panas atau lainnya, tidak langsung kerumah sakit tetapi terlebih dahulu di ambilkan *Aik Mel-Mel* keluarga yang sudah meninggal dunia. Apabila penyakitnya karna dipedan atau *ketemuk* maka diadakan prosesi upacara-upacara ritual pengambilan *Aik Melnya* dengan mempersiapkan beberapa sesajen (sajian-sajian) sebagai bentuk dari pengorbanan dan syarat dalam melengkapi upacara ritual tersebut. Adapun proses pengambilan *Aik Mel-*

Mel dengan melakukan upacara-upacara disertai dengan sesajen (sajian-sajian) diantaranya yaitu:

- a. Acara Lelekes yaitu proses pengambilan sajian-sajian yang berisikan bahan bahan sajian di antaranya
 1. *Empok gegereng* yaitu beras padi yang digoreng dengan tidak menggunakan minyak sehingga mengembang, bahasa Sasak (*Empok*)
 2. *Pamak Urung* yaitu daun sirih dan buah pinang yang dimakan kemudian dikeluarkan lagi diatas daun sirih atau daun pinang
 3. Benang putih yaitu benang yang ukurannya besar dan panjang dilipat menjadi satu
 4. Kemenyan yang akan dibakar dengan menggunakan lapis kelapa yang sudah dikupas lalu dibakar hingga meresap
 5. *Kekembang* yaitu bunga yang berwarna-warni disatukan menjadi satu
 6. Ketupat yang mempunyai dua macam isi yaitu ketupat yang menjadi satu yang ukurannya agak panjang dan ketupat yang berisikan beras berukuran segi empat
 7. Penyatuan kapur, pinang, di gulung dengan daun sirih serta rokok yang sudah di gulung dengan kulit jagung diikat dengan sehelai benang putih yang baru di buat
 8. *Baskom dan kocor* yang berisikan air campur dengan bunga-bunga (*kekebang*)

Dari prosesi lelekes tersebut dilakukan diluar makam atau kuburan, disatukan setelah itu dimasukkan kedalam celah-celah tembok makam, kemudian nantinya akan dimasukkan kedalam makam atau kuburan tersebut. upacara selanjutnya adalah melakukan;

- b. Upacara pembakaran ayam, yaitu ayam yang akan dipanggang harus dua ekor dan syaratnya dibakar diluar makam atau kuburan, disajikan dengan memakai dulang lalu dimasukkan diatas makam tersebut
- c. Setelah melakukan dua proses yang sudah dijelaskan diatas maka saatnya melakukan pembakaran kemenyan diatas makam atau kuburan yang dipimpin oleh tokoh adat dengan bacaan-bacaan mantra dan doa
- d. Acara zikiran atau doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dengan tujuan mudah-mudahan keluarga yang sakit akan sembuh dari penyakitnya
- e. Acara terakhir adalah memandikan atau membasuhkan air yang ada didalam *baskom* atau *kocor* tersebut kepada keluarga yang sakit atau kelurga (anak) yang akan di hitan kalau tujuannya dalam rangka dihitan.

Dengan prosesi upacara yang telah diuraikan diatas, masyarakat desa Tebaban menyebutnya pengambilan *Aik Mel-Mel* yang ada pada *baskom* dan *kocor* yang

berisikan *kembang* (bunga), air yang nantinya akan dibawa pulang untuk mengobati keluarga yang sakit (*dipedan*). adapun kuburan atau makam yang didatangi masyarakat desa Teaban dengan melihat kebiasaan hingga sekarang sebagai berikut:

a. Makam *Serek Bokus*

Makam atau kuburan ini berlokasi di Dusun Gegurun desa Suralaga Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, makam ini tepatnya berada dipedalaman yang dikelilingi petakan-petakan sawah. dalam sejarahnya ada seorang gadis cantik bernama Dea, keturunan bangsawan, memiliki paras yang cantik dan anggun, sehingga dengan kecantikannya tersebut banyak yang tergoda dan melamarnya, namun dari sekian banyaknya pemuda yang datang tidak satupun yang diterima. melihat reaksi sang gadis pemuda –pemuda tersebut sepakat untuk membunuhnya, dengan cara mutilasi tubuh korban dengan memisahkan bagian tubuhnya yakni memotong kaki, kepala, tangan dan lainnya. salah satu warga melihat kejadian tersebut akhirnya meminta pertolongan, semua warga datang dengan membawa *Bokos* (kain putih). *Bokos* tersebut di *Serek* (dirobek) sehingga makam tersebut dinamakan *Serek Bokus*. (Wawancara dengan Isar, 2008).

b. Makam atau kuburan *Riok*

Makam atau kuburan ini berlokasi di Dasan Lekong Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur. Makam ini tepatnya didekat jalan raya Dasan Lekong berdekatan dengan kuburan umum.

c. Makam *Raman Beak*

Makam atau kuburan ini berada dilokasi Desa Lenek Kecamatan Aik Mel Kabupaten Lombok Timur. Makam ini tepatnya berada dipertengahan sawah, tidak jauh dari jalan raya desa Lenek. Makam ini dikunjungi setiap mengadakan upacara hitanan dan pengambilan Air untuk kesembuhan.

d. Makam *Wanasaba*

Makam atau kuburan ini berada di desa Wanasaba, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Dalam sejarahnya makam ini dikatakan keramat oleh masyarakat setempat pada zamannya. dalam wawancara dengan salah satu tokoh adat bahwa makam tersebut terdapat dua Nisan, namun kedua nisan tersebut mempunyai kelebihan dari nisan- nisan lainnya, yakni salah satu nisan tersebut tiba-tiba menghilang dan muncul. dikisahkan bahwa nisan tersebut berkeliaran diantara pasar-pasar di wanasaba dan tempat-tempat lainnya (Wawancara dengan Isar, 2008).

Kepercayaan masyarakat desa Tebaban kepada ke empat makam atau kuburan tersebut merupakan bentuk penghormatan dan keyakinan mereka terhadap roh leluhur mereka yang sudah mneinggal dunia. Kepercayaan dan keyakinan tersebut terlihat pada salah satu keluarga mereka yang sakit, mereka akan mengunjungi dan behalawat kemakam tersebut. Mereka aplikasikan dengan melakukan upacara-upacara ritual dalam prosesi pengambilan Aik Mel-Mel dengan menyebutnya air kehidupan. ketika akan mengadakan acara sukuran khitanan atau lainnya, mereka harus mengunjungi dengan membawa sesajen atau sajian-sajian. Kuat Keyakinan mereka bahwa ketika akan melakukan acara selamatan atau sukuran, mereka terlebih dahulu mendatangi kuburan tersebut, dari ke empat kuburan tersebut, kuburan mana yang biasa membuat keluarganya *dipedan atau ketemuk*. Karena kalo tidak didatangi (bahasa sasaknya Lelangon) dan melakukan upacara-upacara maka anak yang akan dihitan akan mengalami sakit dan gejala-gejala lainnya. Kebiasaan masyarakat desa Tebaban sebelum melakuan acara khitanan, sehari sebelum hari pelaksanaannya, pagi harinya mereka Lelangon (kunjungan) dengan membawa anak yang akan dihitan tersebut. dan sore harinya mereka mngunjungi kuburan keluarga atau keturunan dengan membawa dulang(nare yang berisi makanan dan lainnya).perbedaan kunjungan keempat makam tersebut adalah dalam hal prosesinya.Kunjungan pada makam keluarga hanya melakukan zikiran dan doa berbeda dengan Lelangon (kunjungan) keempat makam tersebut, melakukan prosesi pengambilan Aik Mel-Mel dengan melakukan uapacara-upacara dan sajian-sajian.

Kepercayaan *Memedan(Pedan)* pada benda-benda pusaka leluhur

Memedan atau dipedan merupakan bentuk keyakinan dan kepercayaan masyarakat desa Tebaban terhadap benda-benda pusaka leluhur mereka yang sudah meninggal dunia.melihat keadaan yang berlaku hingga sekarang, masyarakat desa Tebaban percaya bahwa benda-benda tersebut bisa mendatangkan dan menyembuhkan penyakit yakni benda-benda tersebut menyapa salah satu keluarga leluhur mereka. benda-benda pusaka tersebut tidak dijaga dan dipelihara maka konsekwensinya benda tersebut menyapa(memedan). dalam sejarahnya benda-benda tersebut dibuat oleh leluhur mereka, dengan mengucapkan sesumbar (sumpah) bahwa benda tersebut akan menyapa atau memedan apabila tidak dirawat dan dijaga dengan baik. (wawancara, Isar Inak, 2008). Adapun benda-benda pusaka memedan diantaranya sebagai berikut:

- a. Benda pusaka keris merupakan salah satu benda yang ditinggalkan oleh nenek moyang leluhur mereka termasuk yang dikeramatkan oleh masyarakat desa Teaban. melihat yang berlaku pada penduduk setempat, bahwa benda pusaka keris tersebut bisa memedan atau menyapa salah satu keluarga yakni dengan memedan salah satu anggota badan seperti sakit perut dan punggung. keterangan salah satu informan, keris tersebut seakan-seakan menancap dan berdiri didalam perut dan dipunggung orang yang sakit. dan untuk menyembuhkan penyakit tersebut harus dibersihkan dan memandikan keris tersebut dengan menggunakan darah ayam yang masih segar dan bahan-bahan lainnya yang diperlukan, setelah itu diusapkan dan dibasuhkan kepada bagaian yang sakit dan dengan demikain sakit tersebut akan hilang seketika dengan sendirinya.
- b. *Kekapa* yaitu benda pusaka yang dapat digunakan untuk mengobati teliga yang bernanah, benda tersebut bentuknya seperti selendang dan dibuat sebagai ikat kepala pada waktu berobat.
- c. *Kelambu Kerurak* benda pusaka yang digunakan untuk mengobati mata bengkak, bentuknya seperti korden (kelambu) yang menggunakan tali sebagai gantungannya dan setiap gantungan dipasangkan empat kepingan uang logam yang berlubang sehingga orang menyebutnya *pedan (ketemuk) kelambu* (korden)
- d. *Umbak Ero/Umbak Kuning*, yaitu pemijoan yang digunakan untuk menggendong air pada acara khitanan dan perkawinan. *Umbak Ero* dalam setiap ujungnya digantungi 200 keping logam kuning berlubang (dalam istilah sasaknya kepeng tepong). bentuknya seperti selendang yang dipercayakan dan digunakan untuk menggendong.

Kepercayaan *Ketemuk* pada *Berhala (Bakek Berak)*

Berhala (Bakek Berak) merupakan mahluk halus yang tidak nampak oleh kasat mata manusia pada umumnya yang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat desa Teaban bisa membuat orang sakit (*ketemuk*). melihat keadaan yang berlaku hingga sekarang, apabila orang pergi kesuagai, tempat-tempat *sindip* (sepi) dianggap ada mahluk halus yang menyapa sehingga masyarakat setempat harus membawa bawah putih yang bisa menangkal atau menolak dari sapaan *Bakek Berak* tersebut. keyakinan penduduk setempat apabila tidak membawa bawang putih maka nantinya akan ketemuk (disapa) bahkan ada yang meninggal dunia (wawancara, Isar, Inak: 2008). untuk mengobati penyakit ketemuk atau sapaan *Bakek Berak*, masyarakat menyebutnya dengan jampi-jampi sebagai berikut;

Telu dua pampang bagek

Sisopokku Pelek

Telu dua anak bakek

Sisopok barengku bekedek

Langsuna kadu nyembek

Bediri berara aku berjampi bakek berhala

kunyit tumpu bakek

ulek lengan pegading iyak da toang andengda ulek

mudah-mudahan danyelinting

Alatnya; segelas air dan satu siung bawang putih

Dari uraian diatas bahwa pelaksanaan dan kepercayaan *Aik Mel-Mel* serta didalam melakukan ritual-ritual upacara sebagai bentuk penghormatan atas keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat merupakan hal yang tidak sesuai dengan ajaran AlQur'an dan sunnah Rosullallah SAW. Islam mengajarkan dan menegaskan orang tidak boleh menghormati dan menyembah selain Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan dalam kalimat Syahadat yang pertama artinya "Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, hanya kepada Allah sajalah Yang Maha Menjadikan, Mahakuasa dan Maha Tinggi, Serta Maha Bijaksana. kepercayaan dan keyakinan terhadap benda-benda atau mahluk lainnya yang diciptakan oleh Allah merupakan hal yang dilarang dan dijauhan karena akan mendekatkan diri kepada kemusrikan dan itu jelas bertentangan dengan syariat Islam. Karen itu sebagai muslim yang percaya akan Kesaan dan kebesaran Allah tentunya harus mengikuti dan melaksanakan semua perintah dan larangan-Nya.

Agama Islam adalah agama yang berdasarkan Tauhid, dalam akidahnya dicantumkan bahwa Tuhan itu adalah zat yang maha agung, maha berkuasa, tiada yang menyaingi kekeuasaanNya, kodratNya meliputi seluruh alam, bada permulaan dan tiada berakhir, tiada satupun yang sama denganNya dalam segala-galanya ia tunggal tiada terikat oleh waktu dan tempat, Allah yang menciptakan segalanya yang ada dan segala-galanya berhajat kepadaNya (Rahmad, S.H.1976:41-47). Allah SWT menciptakan mahluk nyata dan mahluk gaib. adanya mahluk gaib dipercayai oleh setiap muslim. kepercayaan kepada malaikat adalah salah satu arkanul imannya, adanya iblis dan jin dilukiskan dalam AlQur'an dan Alhadis Nabi SAW, siapa yang tidak mempercayainya maka ia bukanlah seorang muslim.

Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu baik buruknya itu sudah ditentukan oleh Allah SWT sesuai dengan kepercayaan dan ajaran Islam yaitu Qada dan Qadar Allah SWT. Yakni percaya pada ketentuan-ketentuan-Nya baik itu penyakit atau lainnya semata-mata datang dari Allah SWT dan kembali kepada-Nya juga. manusia tidak boleh percaya dan yakin atau disebabkan oleh sesuatu selain Allah SWT. Namun masyarakat desa Tebaban beranggapan penyakit yang diderita oleh salah satu keluarganya seringkali disebabkan oleh sapaan roh nenek moyang dan benda-benda pusaka yang ditinggalkan sehingga tetap diyakini dan dipercayai hingga sekarang.

Masyarakat Desa Tebaban merupakan masyarakat secara totalitas menganut ajaran yang berazaskan Islam tergantung kepada tingkat dan kualitas pengetahuan dan keimanan masyarakat, sehingga pelaksanaan ajaran Islam di desa Tebaban umumnya di kategorikan menjadi beberapa bagian antara lain; pertama, masyarakat yang menjalankan ajaran Islam secara murni yaitu sebageian kecil dari masyarakat yang menjalankan dan mempertahankan ajaran Islam dengan murni dan sesuai dengan sareat Islam yang sesungguhnya tanpa dipengaruhi sedikitpun oleh nilai-nilai yang dapat merusak esensi ajaran Islam. Kedua, masyarakat yang menjalankan ajaran Islam namun masih dipengaruhi oleh budaya-budaya atau tradisi-tradisi masyarakat setempat (nenek moyang) mereka. Mereka yakin kepada zat-zat supratatural dan kekuatan-kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh benda-benda yang dianggapnya memberikan manfaat dan mudarat. masyarakat desa Tebaban berpandangan bahwa mereka adalah penganut Islam yang sejati, menjunjung tinggi ajaran dan syariat Islam sesuai dengan kitab suci Al-Qur`an dan hadisnya. namun disisi lain ajaran dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka masih dipertahankan dan dijalankan sesuai dengan ajaran-ajarannya.

Masyarakat desa Tebaban beranggapan bahwa semua manusia mempunyai air kehidupan dari kepercayaan yang mereka anut masing-masing. Air kehidupan yang mereka maksud adalah sesuatu hal yang menjadikan keyakinan dan kepercayaan mereka bersatu dengan roh nenek moyang dan benda-benda pusaka yang dikeramatkan dan diwasiatkan untuk dijaga dan dipelihara sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Dengan demikian mereka mengaplikasikan kepercayaan tersebut dalam bentuk mereka disapa (*ketemuk*) oleh roh nenek moyang mereka yang sudah meninggal dunia dan mengkeramatkan benda-benda pusaka peninggalan leluhur mereka untuk dijaga dan dipelihara agar tidak mengganggu (*pedan*) oleh benda-benda tersebut. apabila mereka (*ketemuk* dan *dipedan*) maka mereka harus mengunjungi kuburan dan membersihkan

atau memandikan pusaka peninggalan leluhur. Mereka menyebutnya pengambilan *Aik Mel-Mel* (air dingin atau air kehidupan) dengan melakukan ritual-ritual yang sudah dijelaskan di atas.

KESIMPULAN

Menurut masyarakat desa Tebaban bahwa setiap orang mempunyai air kehidupan, yang diyakini bisa bermanfaat dan mendatangkan modarat bagi mereka yang tidak melaksanakannya sesuai syariat yang sudah di tentukan oleh pewaris terdahulu sepeninggal mereka. Kekuatan-kekauatan gaib diluar akal pikiran manusia yang diyakini bisa menyapa atau memedan merupakan bentuk manipestasi dari kepercayaan masyarakat desa Tebaban bahwa dibalik alam nayata ada kekuatan yang tidak bisa di logikakan dengan ilmu pengetahuan dan kajian ilmiah. Masyarakat desa Tebaban percaya pada kekuatan gaib, yang bisa memedan atau ketemuk Sebagai suatu ikatan terhadap kekuatan leluhur mereka yang sudah meninggal dunia dan meninggalkan benda-benda pusaka mereka yang harus dijaga dan dipelihara sehingga keyakinan tersebut nampak pada kepercayaan pada *Aik Mel-Mel*. Kepercayaan *Aik-Mel-Mel* merupakan keyakinan tentang sesuatu kekuatan yang gaib dari leluhur dan benda-benda pusaka yang dikeramatkan. Kepercayaan tersebut dalam bentuk menyapa atau memedan/ketemuk pada keluarga yang ditinggalkannya didunia. Apabila salah satu keluarga yang sakit, mereka tidak langsung kemedis atau kerumah sakit namun terlebih dahulu mereka mendatangi makam/kuburan dan benda-benda pusaka yang dipercaya telah menyapa atau (*mededan/ketemuk*) terhadap keluarga yang sakit. Setelah itu baru mereka membawa keluarga yang sakit kemedis atau kerumah sakit.

Melihat prosesi dan bentuk pelaksanaan dari pengambilan *Aik –Mel-Mel* tersebut merupakan hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Pandangan Islam bahwa tidak boleh menghormati dan meyakini sesuatu kekuatan diluar kekuatan Allah SWT. Islam mengajarkan juga bahwa selain alam nyata ada alam yang tidak nampak dengan penglihatan manusia. Dan mahluk-mahluk gaib yang tidak nampak dengan kasat mata manusia, namun dengan begitu tidak boleh meyakini bahwa mereka yang menyembuhkan dan mendatangkan penyakit pada manusia. Masyarakat desa Tebaban mayoritas penduduknya beragama Islam yang taat pada ajaran-ajarannya. menurut mereka bahwa ritual-ritual atau upacara-upacara yang dijalankan tersebut merupakan alat atau wasilah untuk mendekatkan diri dan mencari rido kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abdul Syukur, 2006. *Islam dan Kebudayaan*. Jakarta: Adab Press
- Arief Furchan, 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Black James, 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Rineka Cipta
- Hanan Abdul, 2004. *Kepercayaan Pemijoran*. Skripsi. STKIP Hamzanwadi Selong
- Harun Nasution, 1979. *Islam di Dinjau dari Beberapa Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- Koetajaningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropogi*. Jakarta Rineka Cipta
- Moleong, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Muh, 1988. *Metode Penelitian*. Balai Aksara
- Profil Desa, 2007. *Badan pemberdayaan Masyarakat Desa Teaban Lombok Timur*
- Rahmat, O.K. 1976. *Dari Adam Sampai Muhammad :sebauah Kajian Mengaenai Agama-agama*
- Soejono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Solehan, 2002. *Tradisi Khitanan Tinjauan Kepercayaan dan Sosiokultural Masyarakat Sasak*. Skripsi: STKIP Hamzanwadi Selong
- Sukardji, K. 1993. *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya* . Bandung : Angkasa
- Tahir, Muhammad. 2005. *Nilai Budaya Selamatan* . Skripsi: STKIP Hamzanwadi Selong